

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Paparan penelitian yang akan diuraikan berikut sesuai dengan observasi, wawancara, dan pendokumentasi peneliti selama di lapangan. Hasil penelitian ini dipaparkan melalui dua pembahasan pokok yang meliputi:

#### **A. Deskripsi Data**

Skripsi ini memuat judul “Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung” yang telah diklarifikasi datanya mengenai strategi seorang guru dalam literasi Alquran pada lansia. Paparan data selanjutnya disesuaikan dengan tiga fokus penelitian yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam literasi Alquran tersebut.

#### **1. Perencanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Berdasarkan konteks penelitian strategi literasi Alquran pada lansia, peneliti hanya melakukan wawancara dikarenakan segala bentuk rencana yang dipersiapkan pengajar tidak dapat dilakukan dengan pengamatan. Hasil lebih mendetail dan murni jika dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan bersama pengajar kegiatan literasi (membaca) Alquran tersebut yang bernama Ustadz Khalili Muttaqin. Lokasi wawancara di MAN 1 Tulungagung pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2019. Awalnya peneliti yang ditemani oleh salah seorang teman

menemui ustadz pukul 13.15 WIB, kemudian melakukan wawancara. Akan tetapi, ustadz hanya mempelajari bagian-bagian pertanyaan umum yang terdapat 12 butir pertanyaan dikarenakan setelah itu ustadz harus mengajar di kelas. Peneliti kembali pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2019 sekitar pukul 10.15 WIB dan langsung menemui ustadz.

Sebenarnya wawancara tersebut sifatnya lebih mengarah pada istilah musyawarah, sebab ustadz sendiri merasa bahwa sebetulnya peneliti dapat menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan. Ustadz mengerti bahwa peneliti pun juga telah mendapatkan kesempatan mengajar mengaji dengan peserta pengajian yang sama di mushalla Asy-Syafa'ah sejak bulan Agustus tahun 2018. Ustadz memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan ilmu baca Alquran pada hari yang berbeda yaitu Selasa sore, sedangkan ustadz mengajar pada hari Jumat sore. Jadi, kesempatan wawancara pertama kali yang dilakukan peneliti termasuk musyawarah supaya kedepannya, sesuai dengan harapan ustadz, peneliti dapat mengambil hikmah dan contoh-contoh mengajar mengaji bersama dengan ibu-ibu yang sudah dewasa dan lansia.

Wawancara dimulai dari pertanyaan pertama tanpa basa basi setelah ustadz selesai menyimak murid-muridnya setoran hafalan materi pelajaran Bahasa Arab.

Dimulai dari pertanyaan pertama wawancara yang peneliti ajukan, ustadz memiliki kebingungan untuk menjelaskan strategi seperti apa yang beliau sendiri gunakan. Beliau berbalik bertanya pada peneliti, bagaimana jika pertanyaan itu dikembalikan pada peneliti dan apa jawabannya.

Peneliti termasuk pengajar yang masih baru di mushallah Asy-Syafa'ah dan kurang berpengalaman, sehingga sangat menggantungkan jawaban kepada ustadz selaku pengajar yang lebih berpengalaman mengajar ibu-ibu lansia membaca Alquran. Akan tetapi, untuk meminimalisir kebingungan peneliti memilih untuk memberikan kesimpulan di akhir setelah pertanyaan mengenai perencanaan pembelajaran literasi Alquran diajukan keseluruhan dengan jelas.

- Peneliti: Bagaimanakah strategi literasi Alquran pada lansia di mushalla Asy-Syafa'ah?  
 Ustadz: Strateginya?  
 Peneliti: Strateginya *pripun*?  
 Ustadz: *Lha kui ndak iso aku.* (tertawa)  
 Peneliti ikut tertawa kecil.  
 Peneliti: Ehm, disimpulkan *mawon nggeh*, Tadz, dari..... *Ngoten mawon nggeh*, Tadz?  
 Ustadz: Saya bingung juga. Strategi dan metode, kan, bersama.  
 Peneliti: *Nggeh lek ngoten disimpulkan mawon nggeh*, Tadz?  
 Ustadz: Kalau dengan *sampeyan*?  
 Peneliti: Ehm, saya kalau emang yang pertama *niki* lebih saya tergantung jawabannya pada *njenengan niki*. Estu. (tertawa kecil). Soalnya saya merasa yang lebih tahu *njenengan ngoten*, dalam hal ini. (tertawa bersama-sama). *Pripun to*, Tadz?  
 Ustadz tertawa.

Percakapan di atas sangat memperlihatkan kebingungan antara dua belah pihak, peneliti dan ustadz yang sedang musyawarah. Memang sebetulnya pada hari sebelumnya yaitu Kamis, pertanyaan pertama ini menimbulkan tanda tanya bagi Ustadz Khalili dalam menjawab sampai ustadz merasa harus memikirkan dan mempersiapkan jawabannya atau dengan maksud tidak langsung bisa menjawabnya.

Sebelum memberikan pertanyaan, awalnya peneliti yakin tidak akan ada masalah mengenai pertanyaan yang peneliti ajukan. Pertanyaan

wawancara sudah dibuat berdasarkan kebutuhan penelitian, tidak lebih dan tidak kurang. Namun, ternyata dua kali pertanyaan itu diulang pada hari yang berbeda ustadz masih memberikan jawaban yang sama, yang disitu dapat disimpulkan ustadz mengalami agak kebingungan menjelaskan strategi yang beliau saat mengajar. Berbeda dengan saat beliau ditanya mengenai tehnik dan metode yang ada di dalam strategi itu sendiri. Beliau dapat menjelaskan dengan baik. Kemudian, peneliti mencoba untuk memancing dengan definisi strategi supaya ustadz dapat menjawabnya secara perlahan. Dapat dilihat dalam percakapan berikut:<sup>1</sup>

Peneliti: *Strategine pripun?* (bertanya lirih). Kan, kalau diartikan *ngoten* strategi *niku* satu set bahan ajar. *Njenengan wonten nopo mboten?* Maksudnya yang tertulis bahan ajar *ngoten niku wonten nopo mboten?*

Ustadz: Bahan ajarnya?

Peneliti: *Enggeh.*

Ustadz: Mengajarnya pakai adz-dzikru saya. Kan, gitu *to?* Dengan cara ini saya sampaikan dengan metode adz-dzikru. Tapi, kalau di asy-syafa'ah sudah Alquran. *Enggeh, to?*

Pertanyaan tentang strategi yang diajukan peneliti menghasilkan jawaban mengenai metode. Metode tersebut adalah adz-dzikru dan peneliti sudah memahami banyak tentang metode itu dari penelitian terdahulu yang sudah dibaca peneliti berulang kali. Selain itu, peneliti juga pernah mengikuti pelatihan ustadz-ustadzah dalam penerapan metode adz-dzikru pada pembelajaran membaca Alquran. Namun, kemudian peneliti mengalami kebingungan yang sebetulnya kebingungan itu muncul sejak

---

<sup>1</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

dulu ketika peneliti mengikuti pengajian membaca Alquran ini di mushalla Asy-Syafa'ah. Berikut tanya jawabnya:<sup>2</sup>

Peneliti: *Enggeh*. Kalau dari langkah-langkahnya *ngoten nopo saget to*, Tadz, dinamakan adz-dzikru? Adz-dzikru, kan, kalau di Alquran dengan yang di jilid niku berbeda jauh *nggeh*? Niku yang Alquran *ngoten niku nopo saget* tetap dinamakan adz-dzikru?

Ustadz: *Ndak* sama.

Peneliti: *Lha, nggeh*. Mangke metodenya *nopo ngoten*?

Ustadz: Kaitannya dengan metode. *Nggeh, to*?

Peneliti: *Enggeh*.

Ustadz: Kalau disimpulkan itu, kan, sebenarnya metode.

Peneliti. *Enggeh*. Di dalam strategi, kan, *mangke* menggunakan metode *nopo ngoten*.

Ustadz: Heeh. Emang kita kesulitan kalau menghadap orang tua-tua itu. Lha metodenya menggunakan metode apa? Metodenya awal mulanya menggunakan metode buku yang digunakan.

Peneliti: Berarti adz-dzikru *nggeh*?

Ustadz: Metodenya awalnya menggunakan metode adz-dzikru. Jadi, kalau mengaji Alquran, adz-dzikru hanya digunakan sebagai acuan untuk membenahi bacaan. Kalau dikaitkan dengan panjenengan itu, kan, aslinya sulit. Peneliti tertawa.

Ustadz: Secara akal lo.

Peneliti: *Enggeh*.

Ustadz: Dan itu jarang *dilakoni* di mana-mana. Dikatakan itu memang lansia. (bersamaan dengan bel masuk setelah istirahat berbunyi)

Peneliti: *Pripun nggeh*? Kedah berubah-ubah *ngoten* lo.

Ustadz: Itulah yang dijadikan persoalan dalam metode penelitian *sampeyan*. *Nggak* sama...(berpikir sejenak)

Peneliti: Penangannya. (disertai tertawa sekaligus menyambung jawaban)

Ustadz: Heeh. Ya anak-anak dan orang tua. Kan, *sampeyan* sendiri diwawancarai, kan, *angel*.

Pertanyaan-pertanyaan cabang dari pertanyaan umum yang tertulis sesuai pedoman wawancara terus peneliti ajukan. Peneliti memperoleh jawaban bahwasannya strategi menggunakan metode adz-dzikru hanya

---

<sup>2</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

digunakan sebagai acuan. Sedikit menjelaskan bahwa metode adz-dzikru ini dasarnya memang dipakai untuk semua usia, mulai anak-anak sampai lanjut usia. Namun, saat penerapannya sudah menginjak pada tahap pelancaran dalam membaca Alquran, artinya bukan jilid, ada perbedaan seperti yang dijelaskan Ustadz Khalili pada tanya jawab di atas, sehingga yang jelas metode yang dipergunakan Ustadz Khalili saat ini bukanlah metode adz-dzikru, tetapi metode lain yang mengacunya pada metode adz-dzikru. Akan tetapi, beliau pun bingung metode apa yang digunakan. Lebih kepada sulit menamai apa metode tersebut.

Alasan mengapa metode itu sulit disebut karena cara mengajar yang berubah-ubah, menyesuaikan kondisi. Bahkan, peneliti sempat berpikir ustadz menggunakan banyak metode. Itu dapat dibuktikan dalam pertanyaan-pertanyaan lanjutan berikut dalam wawancara pada waktu hampir dua puluh menit:<sup>3</sup>

Ustadz: Memang mengatasi orang tua itu sulit. Tapi, metode *sampeyan* itu termasuk bagus. Belum pernah diteliti orang-orang. *Nggeh to?*

Peneliti: *Ingkang metode campuran niku pripun? Nggeh ditulis campuran ngoten?*

Ustadz: Jadi, metodenya apa? Kalau ditanya dosennya bagaimana? (diam sejenak) Sekarang menjawab satu pertanyaan itu yang lainnya selesai. Kan, itu intinya.

Peneliti: Metode klasikal? Kalau pembelajaran niku biasane metode ceramah... (berbicara agak ragu)

Ustadz: Sekarang, kan, metode dan metodologi kan beda. Kalau metodologi itu bagi orang kampus itu menggunakan buku, keilmuannya. Kalau saya sebuah metode itu bahan ajarnya. Di dalamnya yang mengandung tehnik mengajar. Itu perbedaannya.

Peneliti mengangguk.

Ustadz: Jadi, kalau bagi orang pintar sudah beda. Coba ya ini pengertian metode tak cari, ya.

---

<sup>3</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

Proses merekam berhenti sebentar. Peneliti dan ustadz melihat pengertian metode di internet (*browsing*)

Ustadz: Jadi, kalau saya mengajarkan orang *ben penak*, maka metodenya apa? Metode *mahabbah*. Metode menyenangkan. Metodenya ala bersama-sama. Dengan awalnya metode adz-dzikru itu. Gitu lo. Kan, sudah berjalan dengan baik.

Pada jawaban ustadz yang terakhir, beliau menyebut metode *mahabbah* dan metode menyenangkan atau bila disebut metode humor. Juga metode ala bersama-sama. Selanjutnya metode itu disebut ustadz pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kedua terkait pendekatan-pendekatan yang beliau gunakan. Ustadz Khalili menjawab sebagai berikut:<sup>4</sup>

Peneliti: Adakah pendekatan-pendekatan yang Ustadz lakukan untuk mencapai sasaran yang tepat dalam pembelajaran literasi (membaca) Alquran pada lansia tersebut? Kan, ustadz, tujuannya materi dapat tersampaikan dengan baik, ibu-ibu *saget* membaca dengan baik dan benar.

Ustadz: *Nggeh*.

Peneliti: Pendekatannya *wonten nopo mboten*?

Ustadz: Pendekatannya kita harus tahu apa yang disenangi ibu-ibu. Ibu-ibu senangnya apa? Dipuji, diceritain, tidak menyinggung perasaannya. Iya *to*? *Tak jak guyon*. Itu, kan, menyenangkan. Jadi, semuanya agar senang. Orang itu bagaimana senang. Gitu.

Peneliti: Gayanya *panjenengan* itu lo, Tadz. Ibu-ibu *niku* suka. *Panjenengan niku* memiliki kekhasan *ngoten* lo.

Ustadz tertawa.

Ustadz: Ya mereka bisa nggak bosan, ya. Sudah bertahun-tahun.

Ustadz: Nah, ini bisa jadi cara ini. Jadi, ditengah-tengahnya ngaji diterangkan, diceritakan manfaat baca Alquran yang baik dan benarnya. Kalau salah begitu, kalau benar begitu pahalanya berapa. Jadi, kalau salah, ‘masyallah pinter’. Coba diulangi lagi. Jadi, tidak pernah menyalahkan. Tapi, suruh ulangi lagi. Coba ulangi maleh. Tadi, wau sinten suarane. Jadi, suruh anu...,padahal salah. Tapi, tidak menyebut itu salah. Coba ulangi lagi, ulangi *maleh*. Kan gitu *to*?

---

<sup>4</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

Ustadz pun menyebutkan metode lain, meskipun tidak terang-terangan menyebutnya yaitu metode cerita. Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dapat disimpulkan pendekatan kepada guru (*teacher centered*). Ustadz Khalili tidak mengajar hanya sebagai fasilitator, tetapi mempunyai andil penuh dalam literasi Alquran ini. Dimana beliau menjelaskan sampai tuntas, tetapi secara bertahap karena objeknya ialah ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

Pada jawaban pertanyaan ke tiga justru Ustadz Khalili menyebutkan dengan jelas metode yang dipergunakannya.<sup>5</sup>

Iya. Sering itu. Kemarin apa itu tentang *makharijul huruf*, strategi pengajaran. Sebelum saya berangkat itu saya mau cerita ini itu sudah saya siapkan. Jadi, saya nggak mau minta enggak. Tapi, saya dengan bahasa bercerita. Artinya mereka...metode bercerita awal mulanya manfaat dari baca Alquran. Metodenya apa? Metode bercerita, metode berceramah. Jadi, kalau ditanyakan gitu. Mereka bisa senang mengaji Alquran. Saya ceritakan dulu. Metode buku yang digunakan adz-dzikru awalnya.

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang ke tiga tentang hal-hal apa yang paling penting dipersiapkan dalam mengajar para peserta pengajian yang sudah dewasa dan lanjut usia. Ustadz tidak langsung, melainkan memperjelas pertanyaan tersebut. Tidak lama ustadz menjawabnya. Dapat dilihat pada tanya jawab berikut:<sup>6</sup>

Ustadz: Hal-hal yang paling penting??

Peneliti: Dipersiapkan dalam mengajar.

Ustadz: Ya bahannya. Ya bahan pengajarnya apa? Alquran, tempat, sarana, kemudian siswanya dipersiapkan dengan benar, waktunya. Peraga harus ada. Kalau peraga kita langsung orangnya. Karena sudah lansia. Awalnya pakai metode adz-dzikru. Dipersiapkan dulu semuanya. Hal-hal yang paling penting itu. Kalau fisiknya siap, waktunya siap, gurunya siap, siswanya siap, itulah yang menjadi

<sup>5</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

<sup>6</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

bahan pokok dalam pengajaran-pengajaran. Tanpa berkesinambungan, tanpa ada ikatan secara keseluruhan tidak akan berjalan. Jadi, buat suasana di sana itu seakan-akan lengkap. Saya, kan, awalnya kipasnya itu, kan, nggak ada itu. (di akhir tertawa)

Peneliti: *Njenengan* kemarin memuji itu. *Alhamdulillah* kipasnya. (tertawa)

Ustadz: Jadi, bagaimana itu. Kan, namanya dengan sendirinya banyak orang menyumbang. (jeda) Ya diantara ibu-ibu itu yang menyumbang. Makanya, yang paling itu siswanya siap mengaji, gurunya istiqomah, sarananya lengkap. Itu, kan, ada bangkunya. Dulu, kan, *nggak* ada. Diberitahu adabanya. Saya tidak menceritakan bangkunya. Tapi, bagaimana mereka tidak tersinggung untuk membawa alatnya itu.

Ustadz Khalili menyiapkan hal-hal tersebut dengan baik. Beliau juga mengaku kalau beliau pun memikirkan apa yang dilakukan pada setiap pertemuannya. Ketika peneliti datang pertama kali ke tempat tersebut peneliti melihat semuanya sudah ada, baik dari tempat telah tersedia, sarana telah ada walaupun tidak lengkap, waktu telah terjadwal dengan baik, pengajar telah mumpuni dalam hal ilmu-ilmu membaca Alquran, dan siswa/ibu-ibu lansia yang sangat terlihat bersemangat mencari ilmu diantara keterbatasan yang mereka miliki.

Untuk memanfaatkan waktu, peneliti langsung mengajukan pertanyaan keempat yaitu dalam menjelaskan materi apakah ustadz mempertimbangkan keadaan para peserta pengajian atukah tidak. Berikut ustadz menjawabnya:

Ustadz: Ya pasti. Mempertimbangkan dulu, tapi dengan secara umum. *Amrih* tidak menyinggungnya bagaimana. Saya caranya secara umum. Makanya tadi semuanya cerita. Jadi, mereka semuanya tidak pernah tersinggung. Bagaimana? Ya dengan cara itu bahasa yang halus, menerangkan manfaatnya dari Alquran, manfaat dari ini ini ini saya ceritakan. Makanya, metode cerita mereka. Sambil ngaji sambil cerita. Kadang dijelaskan isi

Alquran. Gitu. Jadi, saya pertimbangkan dulu. Kalau saya ngomong ini ini, itu perasaan bahaya. Secara akal kalau orang bosan sudah keluar.

Peneliti: *Enggeh.*

Ustadz: *Wis ucul.* Kenapa? Berarti yang saya pertimbangkan itu nggak pernah menyinggung perasaan, nggak pernah saya salahnya, nggak datang nggak pernah saya tanyakan dulu. Kan, sudah, lansia pasti sibuknya. Kan, gitu. Jadi, apapun yang terjadi *masyaallah*. Kalau datang *masyaallah*. Saya puji mereka. Makanya kadang-kadang yang sudah lama nggak ngaji mau ngaji lagi. Kangen katanya. (tertawa di akhir kalimat). Makanya *sampeyan* juga harus punya tehnik. Tehnik itulah yang bisa menyenangkan kepada orang. Didalamnya ada metode, metode penyampaian. Bagaimana menyampaikan kepada orang. Paham maksudnya?

Di tengah penjelasan ustadz peneliti mengiyakan pernyataan-pernyataan beliau karena peneliti waktu itu juga kembali mengulang ingatan saat observasi bulan November ada seorang wanita paruh baya yang meminta solusi kepada ustadz, tetapi wanita tersebut enggan menerima solusi ustadz. Setelah ustadz selesai, wanita tersebut mengutarakan banyak hal sampai menitikberatkan pada perkataan bahwa orang tua itu mudah perasaan. Di mushalla Asy-Syafa'ah ustadz sangat mempertimbangkan hal itu sehingga benar atau tidak ketika mengaji ustadz lebih banyak memuji dengan kata "*masyaallah pinter*" dan menceritakan daripada memberi nasihat secara langsung.

Di akhir jawaban ustadz, peneliti dapat memahami dengan jelas maksud perkataan beliau. Tidak ada pertanyaan bercabang yang ingin peneliti ajukan. Kemudian, pertanyaan kelima dan keenam tentang metode yang Ustadz Khalili gunakan. Akan tetapi peneliti tidak menanyakan, sebab pertanyaan tersebut telah terjawab pada paparan tanya jawab sebelumnya. Akhirnya peneliti melanjutkan pertanyaan yang ketujuh yaitu ada atau tidak

penekanan atau cara tertentu untuk mengajari peserta pengajian yang sudah dewasa dan lansia. Peneliti juga melengkapi pertanyaan dengan pemisalan. Jawaban ada pada tanya jawab berikut:<sup>7</sup>

Ustadz: Ya punya target.

Peneliti: Dengan persiapan yang selalu *njenengan* lakukan *niku*?

Ustadz: Saya mereka mempunyai bacaan yang lebih bagus. Mereka saya targetkan bisa khatam dalam waktu yang apa, dalam beberapa tahun itu sudah harus khatam. Terus target saya lagi ibu-ibu mempunyai rasa lebih ingin lagi untuk belajar. Ingin memperhatikan baik dari segi hurufnya dan segi bacaan. Itu target-target saya memangnya. Mereka agar lebih baik dibanding orang yang tidak pernah mengikuti mengaji bersama. Targetnya banyak sekali untuk saya. Targetnya mereka bisa merubah pola cara bacanya.

Ustadz memiliki banyak target yang diluar dugaan peneliti. Peneliti mengira ustadz hanya mempunyai satu atau dua target umum, tetapi ustadz menjelaskannya lebih khusus.

Pada saat kunjungan peneliti yang pertama kalinya hingga bulan Maret 2019 ini dengan jeda yang lumayan lama sejak bulan Juni tahun 2018, ada perubahan-perubahan yang terjadi secara perlahan dan signifikan. Berdasarkan observasi selama itu, peneliti dapat mengartikan target yang direncanakan ustadz telah tercapai walaupun tidak terjadi semerta-merta dalam setiap pertemuan. Bahkan, sepertinya yang demikian lumayan sulit karena terbatasnya kemampuan ibu-ibu yang sudah lansia.

Melalui tujuh pertanyaan dari peneliti untuk ustadz Khalili, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya ustadz menggunakan strategi ekspositori. Strategi yang memberikan penekanan dalam penyampaian materi secara verbal kepada siswa. Strategi tersebut

---

<sup>7</sup> Wawancara Ustadz Khalili tanggal 23 Maret 2019 di MAN Tulungagung 1.

direncanakan dan dipertimbangkan sejak awal. Rencana dan pertimbangan tersebut digunakan untuk mengukur dan menyesuaikan objek sehingga metode yang digunakan sesuai. Hal itulah yang menyebabkan dua metode harus digunakan dalam setiap pertemuan yaitu metode *mahabbah* atau menyenangkan, metode bercerita atau ceramah. Metode *mahabbah* yang dipilih berdasarkan kondisi yang ada. Metode yang berawal dari metode acuan yaitu adz-dzikru. Adz-dzikru sebagai bahan ajar sistematis yang digunakan ustadz mengacu.

## **2. Pelaksanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Peneliti melakukan penelitian di lapangan, tepatnya di Mushalla Asy-Syafa'ah yang terletak di Desa Bago kecamatan Tulungagung, masuk gang kecil sebelah utara jalan depan Bank BTPN Tulungagung. Mushalla terletak 5 meter setelah gang masuk.

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan literasi (membaca) Alquran ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan pertama kali pada hari Jumat 13 Juli 2018. Berlanjut hampir rutin setiap hari Jumat sesuai jadwal mengaji yang telah ditetapkan. Pada observasi-observasi tersebut peneliti hanya melihat atau mengamati secara umum, artinya tidak memantau secara detail. Sampai kemudian peneliti dapat menyimpulkan bagaimana alur pelaksanaan kegiatan tersebut secara keseluruhan. Untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti mengabadikan kegiatan tersebut dari awal sampai akhir dalam bentuk video, tepatnya tanggal 8 Maret 2019.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi atau membaca ini sebetulnya dilaksanakan dengan langkah yang sangat sederhana seperti paparan data yang ditemukan oleh peneliti saat observasi. Hal yang pertama dilakukan salam, kemudian mengajak ibu-ibu membaca surat Al-Fatihah bersama-sama sebagai permulaan saat membaca Alquran. Terkadang ustadz ikut membaca bersama-sama, tetapi adakalanya ustadz melatih ibu-ibu belajar membaca mandiri.

Peneliti datang pada pukul 16.00 WIB sebelum Ustadz Khalili datang supaya peneliti tidak kehilangan alur pelaksanaan tersebut, karena memang tujuan peneliti ingin mengabadikannya secara keseluruhan agar dapat dijelaskan dengan paparan yang rinci. Tidak lama kemudian Ustadz Khalili datang beberapa menit kemudian. Awalnya ustadz meminta peneliti memulai kegiatan tersebut, tetapi peneliti dengan rendah hati memersilakan ustadz untuk memulainya dan mengatakan bahwa peneliti akan bertugas mengamati kegiatan dari awal sampai akhir secara penuh.

Sebelum memulai kegiatan literasi (membaca) Alquran, ustadz memulai dengan salam, lalu sejenak menunggu ibu-ibu selesai menemukan halaman, surat, dan ayat yang dibaca, sebab ada yang selalu memberi tanda bagian mana yang terakhir dibaca. Tetapi, ada juga yang tidak memberi tanda. Sekalipun memberi tanda, masih ada satu dua tiga ibu-ibu yang bertanya sampai mana membacanya. Bahkan, ada salah satu peserta pengajian yang kesulitan membaca ayat sehingga masih memerlukan bantuan orang di sampingnya untuk menunjukkan dengan jelas manakah ayat yang dibaca. Apabila tidak demikian, maka sampai seterusnya akan

kebingungan membaca dan yang jelas tidak dapat mengikuti kegiatan literasi (membaca) dengan baik. Perhatian itu hanya akan terfokus pada mencari ayat yang dibaca. Hal itu hampir terjadi setiap pertemuan. Jika yang mengajar ustadz, salah satu peserta pengajian tersebut tidak bertanya langsung pada ustadz, melainkan pada orang di sampingnya. Apabila ustadz mengetahui, maka ustadz pun meminta tolong ibu-ibu lainnya memberitahukan supaya kegiatan lekas dimulai.

Semua yang hadir memakai kacamata, selain Ibu Antari, Ibu Ria, Ibu Dwi Yuniarti, dan Ibu Sriatin. Alquran yang digunakan juga yang berukuran sedang, besar, dan besar sekali. Tidak ada yang mampu membaca bila memakai Alquran berukuran kecil. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi penglihatan sudah berkurang. Pernah sekali peneliti mengetahui Ibu Yuniarti tidak membawa kacamata karena lupa, sehingga meminjam milik Ibu Atim yang kebetulan membawa dua. Walaupun Ibu Yuniarti merasa pusing saat memakainya, tetapi demi tetap dapat membaca Alquran dengan nyaman, maka Ibu Yuniarti tetap memakainya sampai akhir pembelajaran.

Surat yang dibaca An-Nisak ayat 159 juz 6. Ustadz Khalili langsung meminta semua peserta pengajian membaca bersama-sama tanpa diberikan contoh karena Ustadz Khalili sudah pernah mengatakan kalau untuk ukuran mengajinya orang dewasa dan lansia itu sudah dikatakan bagus. Ayat pertama 150 yang diawali **إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ** sampai akhir ayat **ذَلِكَ سَبِيلًا** ada pembetulan pada *lafadz* **بِبَعْضٍ**. Ustadz menjelaskan jika berhenti pada *lafadz* tersebut huruf **ض** harus tetap diperlihatkan dengan bentuk mulut yang memperlihatkan huruf **ض** tetap dibaca dengan catatan tanpa menyuarakan

bunyi ضٍ. Ustadz meminta mengulang dari وَتَكْفُرُ بِبَعْضٍ dengan aba-aba *tu, dua*. Ibu-ibu masih merasa ragu untuk memulai, kemudian ustadz mengeraskan suara *tu, dua* sambil memancing ibu-ibu memulai dengan ikut membaca.

Ustadz bertanya setelah selesai dibaca sampai akhir ayat, “*Sampun? Kok pinter-pinter, ya?* Sekarang berikutnya **أُولَئِكَ** *tu, dua.*” Kemudian, ada kesalahan membaca نَ pada *lafadz الكَفْرُونَ* dibaca panjang oleh beberapa peserta literasi (membaca) Alquran. Ustadz langsung mengingatkan bila ada kesalahan membaca. ustadz berkata, “*Na-nya itu tadi panjang. أُولَئِكَ هُمْ الكَفْرُونَ حَقًّا*. Kalau panjang itu *ndak* boleh *digeret*. Beda dengan bahasa jawa ‘*inggeeh*’, *inggeeh*.” Ibu-ibu semua menertawakan ustadz saat berkata *inggeeh*. Ustadz mengulangi lagi, lalu memberi aba-aba *tu, dua*. Akhir ayat 151 dibaca lancar.

Melanjutkan ayat 152 awal ayat sampai *waqaf* pertama, *waqaf* sendiri untuk mengantisipasi napas tidak kuat, pada kalimat **بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ** dibaca lancar dan kompak. *Ibitida’* lagi atau mengulanginya dari **بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ** atas arahan ustadz, karena memang dalam *waqaf ibtida’* tidak semuanya ibu-ibu dapat melakukannya dengan benar. Ketika berhenti pada *waqaf* kedua ustadz berkata, “*nggeh pinter, tapi kurang bener titik nggeh.*” Lalu ditertawakan oleh ibu-ibu. “*Niki kalau ada tanwin bertemu mim bacanya lama.*” Ustadz mencontohkannya dengan membaca lebih lama kasrahtain pada *lafadz أَحَدٍ* yang bertemu mim. Beliau mengatakan lamanya membaca harus disertai goyangan suara. Tidak boleh membacanya tanpa disertai panjang. Suara ditahan dua ketukan untuk menghasilkan bunyi panjang.

Kemudian, ustadz meminta, “Coba **بَيْنَ** tu, dua!” disertai dengan mengetuk meja. Ibu-ibu membaca lancar sampai akhir ayat.

Ketika membaca awal ayat 153 **يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ** ustadz langsung menghentikan, “Stop stop. Ada yang **أَهْلُ** ada yang **أَهْلُ**.” Semuanya tertawa. “*Nggak podo ora popo penting diulangi.*” Semua tertawa lagi. Ustadz meminta mengulangnya lagi. Ibu-ibu mengulangnya kembali dan berhenti pada *lafadz* **سَأَلُوا** padahal ada *waqaf* sebelumnya. Ustadz pun meminta berhenti pada *waqaf* tersebut saja daripada napas tidak cukup. *Waqaf* lagi pada **أَرِنَا اللَّهَ**. *Ibitida'* dari **فَقَالُوا** atas perintah ustadz. *Waqaf* sendiri, *waqaf* tidak berdasarkan *waqaf* asli yang tertera dalam Alquran karena sebab tertentu, di **الْبَيْتِ**. Ustadz bertanya, “*Ngoten niku diulangi dari mana?* **مَنْ بَعْدِ** **مَا**. Sebelum berhenti pada *waqaf* selanjutnya **فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ** ustadz membarengi untuk meminimalisir kesalahan. Begitu juga di akhir ayat 153 karena ibu-ibu terdengar ragu membaca. Awal ayat 154 sampai *waqaf* pertama dibaca dengan lancar. “Sakniki diulangi dari **أَدْخُلَ الْبَابَ**.” Ada salah seorang yang bernama Ibu Ria mengatakan *ibtida'*nya diulangi dari **وَقُلْنَا لَهُمْ**. Ustadz menyahut, “*nggeh kenging.* Tu, dua, **وَقُلْنَا**. **وَقُلْنَا** tu, dua.” Di akhir ayat 154 di kalimat **مِيثَاقًا غَلِيظًا** ustadz meminta mengulangi sampai dua kali tanpa ada kata-kata menyalahkan.

Karena ustadz merasa ibu-ibu semakin mampu, ustadz meminta membaca bertiga-bertiga. Membaca bertiga dimulai dari sebelah kiri ustadz Khalili yaitu dari Ibu Ria, Ibu Yuniarti, dan Ibu Dwi Yunita. Di awal ayat 155 ustadz buru-buru menghentikan karena pantulan suara **ق** mati kurang jelas, sehingga ustadz meminta mengulangnya dengan lebih mengeraskan,

tetapi sebelumnya ustadz selalu mencontohkan. *Waqaf* sendiri di **بِآيَاتِ اللَّهِ** tanpa diberitahu ustadz, tetapi ibtida'nya ustadz memberitahukan di *lafadz* mana yang tepat yaitu di **بِآيَاتِ اللَّهِ**. Selanjutnya sampai akhir ayat 155 dibaca kompak, tepat, dan benar.

Selanjutnya giliran Ibu Atim, Ibu Rantiem, dan Ibu Tanto membaca ayat 156. Sampai pada *lafadz* **مَرْيَمَ** pecah kekompakannya dan terdengar ragu bacaannya. Ustadz menghentikan dan langsung memberi aba-aba *tu, dua* supaya lekas dimulai dari awal ayat. Sekali lagi mereka bertiga ragu di tengah-tengah ayat. Sampai pada *lafadz* **بُهْتَنًا** Ibu Tanto bertanya, “Itu **بُه** ya, Pak?” Ustadz mengiyakannya. Mereka melanjutkan sampai akhir ayat, lalu ustadz membetulkan bahwa tanwin bertemu ‘ain itu cepat, jelas, satu ketukan saja. Ustadz meminta mengulangi dari awal. Lagi-lagi di tengah ayat Ibu Tanto berhenti dan berkata sambil menepuk kepala beliau sendiri, “Bar **م** maringono **بُه**.” Hal itu seperti mengisyaratkan kenapa beliau masih keliru lagi. Beliau sulit mengucapkan, tetapi sebetulnya tahu apa yang seharusnya dibaca. Beliau juga sampai menggeleng-gelengkan kepala. Ustadz meminta mengulangi lagi, “Ulangi dari **وَبِكْفُرِهِمْ**. *Nggak papa.*” Orang-orang pun tertawa semua. Saat mengucapkan **مَرْيَمَ**, ustadz membarengi, menekankan, dan mengeraskan bunyi *lafadz* itu dibaca pendek tegas.

Sebelum berhenti pada *waqaf* pertama tetap di kata yang sama yaitu **عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ** beliau bertiga sangat kesulitan. Walaupun kelihatannya mudah, tetapi bagi orang yang sudah lansia mengucapkan kalimat tersebut menjadi kesulitan tersendiri bahkan sampai diulang-ulang. Di sinilah terlihat

bagaimana ustadz memberikan contoh dan penjelasan agar bagaimana caranya beliau bertiga dapat membacanya dengan benar.

Pembacaan pertama huruf ن dibaca panjang. Kemudian, ustadz memberi aba-aba mengulang dari عَسَىٰ ابْنٌ. Ibu Tanto bertanya, “Apa Ustadz?” Ustadz menjawab, “Diulangi. عَسَىٰ ابْنٌ مَّرِيْمٌ tu, dua.” Ibu Tanto manggut-manggut memperlihatkan keyakinan dapat membacanya dengan benar. Saat mengulang sampai مَّرِيْمٌ ganti huruf م yang dibaca panjang, sedangkan huruf ن sudah dibaca pendek. Ustadz memberikan contoh yang disertai penekanan nada agak tinggi tepat pada huruf ن dan م.

Ibu Tanto mengatakan bahwa huruf ن pendek tidak panjang. Dapat ditangkap bahwa sebenarnya beliau paham yang dimaksud, tetapi barulah ketika praktik mengucapkannya selalu sulit dan menjengkelkan.

Barulah kemudian Ibu Atim, Ibu Tanto, dan Ibu Rantiem dapat membacanya dengan lumayan benar, tetapi ustadz masih meminta mengulanginya lagi dan tetap mempertahankan bacaan yang sudah benar itu. Ketika pengulangan tersebut terdapat kesalahan lagi, sehingga ustadz meminta mengulanginya lagi karena م pada *lafadz* مَّرِيْمٌ dibaca panjang lagi. Tetapi, mereka bertiga tidak menyadari kesalahan itu dan baru mengerti setelah ustadz memberitahukannya. Lalu, tanpa disuruh Ibu Tanto yang memang beliau orang yang percaya diri dan memiliki semangat yakin bisa, beliau mencoba mengucapkan عَسَىٰ ابْنٌ مَّرِيْمٌ tanpa disuruh, walaupun akhirnya beliau masih keliru membacanya. Huruf nun dibaca panjang. Ustadz mencontohkan dengan meninggikan suaranya, memberikan penekanan dan ketegasan dalam mengucapkan ketika di huruf nun tersebut.

Kemudian, Ibu Tanto bertanya, “Ma-nya *tasek* panjang, Pak? Mar-ya-ma.” Beliau bermaksud memastikan apakah iya bacaan beliau itu masih salah, karena beliau merasa sudah membacanya pendek. “*Niku wau ma-ne* masih panjang,” kata ustadz. Ibu Tanto merespons, “*Panggih* panjang.” Beliau berusaha mengerti dan mengatakan jika bacaan beliau masih kurang benar memang harus dibenarkan. Disitu beliau sama sekali tidak merasa malu dan marah, meskipun masih banyak kekeliruan saat membaca.

Ibu Atim, Ibu Rantiem, dan Ibu Tanto kembali membacanya, tetapi masih saja memanjangkan huruf nun yang seharusnya pendek. Berhubung yang membaca paling keras Ibu Tanto, sehingga ustadz menunjuk Ibu Tanto untuk menirukan contoh yang ustadz perlihatkan. Ketika itu ustadz fokus membetulkan nun yang berulang kali dibaca panjang oleh Ibu Tanto, sehingga ustadz betul-betul menekankan itu. Sekali lagi masih sama sampai Ibu Tanto memegang kepala beliau sendiri dan mengeluhkan kata *piye to pak* kepada ustadz. Melihat hal itu justru justru membuat semua orang yang ada di mushalla tertawa. Bahkan Ibu Tanto sendiri ikut tertawa dan merasa sudah benar ketika membaca. Keadaan yang demikian membuat ibu-ibu tetap bersemangat belajar dan tidak ada rasa canggung. Ustadz tetap meminta mengulangi sampai bisa. Untuk yang terakhir kalinya ustadz mengatakan tidak apa-apa, meskipun huruf mim masih terlalu panjang sendiri. Kondisi demikian sangat dimaklumi oleh ustadz mengingat peserta literasi (membaca) Alquran ini hampir semua sudah dikatakan lansia.

Meneruskan pertengahan ayat 157 ustadz membetulkan bunyi huruf ش (syin) yang kurang tepat, lalu diikuti dengan lancar dalam sekali

pengulangan. Di tengah ayat pada *lafadz* مَا Ibu Tanto menanyakan apakah mad thabi'i tersebut dibaca panjang atau pendek dan beliau mengira pendek. Ustadz memberitahukan kalau مَا dibaca panjang. Lalu, pada *lafadz* فَتَلُوهُ ustadz berkata, “Pokoknya yang diperhatikan di akhir kalimat. Kalau ada wawu bacanya panjang.” Lanjut pada ayat 158 dibaca lancar.

Awal kalimat وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ sampai akhir ayat 159 dibaca lancar, tidak ada pembetulan. Dibaca dengan dua *waqaf*. Lanjut pada ayat 160 yang diawali kalimat عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ sampai akhir ayat yang berbunyi عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا. Selesai membaca justru semua orang tertawa karena ada salah satu peserta pengajian bernama Ibu Tanto yang hendak menghentikan atau mewaqafkan di kalimat عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ, tetapi yang lainnya meneruskan sampai akhir ayat. Beliau pun mengaku, “*terus ternyata kok mandek. Arep koma, loh, karek titik. Arep dikoma tibake wis dititik*”. Kemudian ustadz memberi respons dengan jawaban, “*mboten nopo-nopo. Mengaji itu seni.*”

Semua peserta pengajian malah tertawa lagi. Disitu terlihat suasana mengaji yang begitu ringan, tidak terasa membebani sama sekali perasaan ibu-ibu peserta pengajian yang pada waktu itu hadir 9 orang saja. Kesalahan yang dilakukan ibu-ibu peserta pengajian dan respons ustadz yang lembut justru menjadi bahan lelucon santai untuk membuat suasana segar dan menyenangkan.

Masuk ayat 161 pada kalimat أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ yang berhenti pada *waqaf* jaiz. Ibu-ibu peserta pengajian keliru memendekkan bunyi huruf و. Usai berhenti Ustadz Khalili membetulkan, mengingatkan kalau ada bacaan yang salah dibaca. Beliau menyampaikan huruf wawu itu seharusnya dibaca

panjang dua ketukan. Ustadz memberikan contoh dengan mengulang *lafadz* **أَمُولَ** sambil menekankan bagian huruf wawu yang dibaca panjang. Juga memberitahukan bila di *lafadz* itu terdapat alif mati yang menyebabkan huruf berharakat fathah menjadi panjang. Di situ Ustadz Khalili mengajak tanya jawab ibu-ibu peserta pengajian untuk menunjukkan keberadaan alif mati. Kemudian, ustadz meminta ibu-ibu peserta pengajian mengulang lagi dimulai dari *lafadz* **أَمُولَ**. Tidak lupa isyarat khas *tu, dua* sebagai isyarat memulai membaca. Ustadz menemukan kesalahan lagi pada saat ibu-ibu peserta pengajian mengucapkan huruf **ط** yang dibaca menjadi **ت** pada *lafadz* **بِالْبَاطِلِ**. Untuk membetulkan kesalahan itu, ustadz mendikte bunyi huruf **ط** lalu diikuti, **ط** lalu diikuti, tetapi ustadz kembali mengulangi cara mengucapkannya. Ustadz memperjelas bentuk mulut karena ini persoalan *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf. Ibu-ibu peserta pengajian memerhatikan wajah ustadz, lalu tertawa melihat lucunya pengucapan huruf **ط** (*tha'*) yang membuat bibir terlihat aneh. Apalagi dalam penyampaiannya, ustadz Khalili sendiri memiliki sifat humoris yang menambah kesan menyenangkan.

Ustadz menekankan kalau huruf **ط** itu bukan seperti bunyi huruf **ت**. . Maksudnya bukan dibaca **بَاتِلَ**. Ustadz meminta lagi menirukan bunyi huruf **ط** (*tha'*) berharakat fathah dua kali. Ustadz mengatakan, “*bentuknya jangan dirubah*”. Artinya, ketika mengucapkan huruf **ط** sudah mampu tidak perlu mengubah bentuknya. **ط** (*tha'*) berharakat fathah menjadi acuan saat mengucapkannya ketika berharakat kasrah.



wajah dan mulut beliau yang terlihat malu menirukannya karena belum mampu. Suasana ramai sampai beberapa menit kemudian. Ustadz sendiri sangat terpingkal-pingkal. Lanjut kepada Ibu Ria, Ibu Aisyah, Ibu Yuniarti, Ibu Rantiem dapat menirukannya dengan lancar walaupun sebetulnya belum betul sempurna, tetapi ustadz memberikan kata *pinter*. Berhenti di Ibu Tanto yang membuat semua orang di ruangan kembali tertawa.

Meneruskan ayat 161 ustadz mencontohkan *وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا*, lalu ditirukan dengan lancar. Selanjutnya ayat 162 mendekati *waqaf* pertama, *waqaf washlu aula*, pada kalimat *بِمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* ibu-ibu semakin membaca pelan, tidak kompak, dan ragu. Ustadz buru-buru menghentikan. Ibu Tanto bertanya, “*dibaleni to pak niku*”. Ustadz menjawab kalau kalimat yang dibaca dilanjutkan atau diwashalkan. Ustadz memberi aba-aba *tu, dua, tiga*, kemudian ibu-ibu mengulangi dari *وَالْمُقِيمِينَ*. Tidak ada kesalahan sampai pada akhir ayat 162 pada *lafadz عَظِيمًا* ibu-ibu peserta pengajian mengucapkan bunyi *ظ* seperti bunyi *ذ*. Persoalannya seperti huruf *ط* dan *ت* tadi. Ustadz membetulkan dengan memberikan contoh perbedaan huruf *zal (ذ)* dan *za (ظ)* dengan mengucapkan bunyi *ذ, ظ, ظ, ظ* berulang-ulang kemudian diikuti setiap kali ustadz selesai mencontohkan satu bunyi. Ustadz mengatakan jika dapat mengatakan huruf *zal (ذ)*, maka *za (ظ)* pun sama.

“*Lek sokor muni عَظِيمًا*. La *za (ظ)* nggak jelas. *أُولَئِكَ سَنُنْتِهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا*, *عَظِيمًا, عَظِيمًا, عَظِيمًا, عَظِيمًا* berarti nggak *genah*.” Ustadz terus menekankan bunyi huruf *zal (ذ)* dan *za (ظ)* dan ibu-ibu semuanya terus

mencoba mengikuti setiap pengulangan yang dicontohkan ustadz walaupun tidak disuruh langsung menirukan. Setelah ustadz meminta mengulangi dari *lafadz* **أَوْلَيْتِكَ**, ibu-ibu peserta literasi (membaca) Alquran menirukan dengan baik. Ustadz berkata, “pinter *asline*”.

Lanjut ayat 163 masih pada surat An-Nisak. *Waqaf* pertama, *waqaf* jaiz, dimulai dari *lafadz* **إِنَّا** sampai **مَنْ بَعْدِهِ** dibaca dengan lancar. *Waqaf* kedua dimulai dari **وَإِوْحَيْنَا** sampai **وَالْأَسْبَاطِ**, tetapi dengan *waqaf* sendiri sebab napas ibu-ibu tidak panjang. Kemudian, ustadz meminta mengulangi dari **وَالْأَسْبَاطِ** sampai *waqaf* ketiga **وَسُلَيْمِنَ**. Kemudian diselesaikan sampai akhir ayat 163 **وَأَتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا**. Ibu Tanto langsung melempar pertanyaan, “**دَاوُودَ** itu panjang?”, lalu ustadz menjawab, “*Enggeh*. Panjang.” Ustadz menekankan hukum bacaan *mad thabi’i* (2 ketukan) yang ada pada *lafadz* **دَاوُودَ** dimana yang dibaca panjang itu bagian **دَا** dan **وُودَ**.

Lanjut ayat 164 dimulai dari *lafadz* **وَرُسُلًا** sampai *waqaf* pertama dibaca lancar, tetapi ada pembetulan saat di akhir ayat. Ada salah satu peserta literasi (membaca) Alquran yang memantulkan huruf **ك** (kaf) yang disukun. Ustadz tertawa lalu membetulkannya. Beberapa diantaranya mencoba mengulang-ulang bunyi *tak, tak, tak*. Kemudian muncullah pertanyaan dari Ibu Tanto, “*lek mateni k opo? Tak? Lek mateni k* berarti ta’ (hamzah sukun)”. Ustadz merespons sambil tertawa kecil, “Beda.” Ibu Suparti yang berada di samping Ibu Tanto ikut membantu Ibu Tanto menunjukkan suara kaf disukun. Beliau menyuarakannya dengan benar. Ustadz Khalili membenarkannya, lalu menambah penjelasan, “Kalau ta’

(hamzah sukun) di dalam, tapi kalau tak (kaf sukun) itu di luar. Tahu tak, tahu tak (mencontohkan bunyi keseharian saat menyebutkan makanan).”

“Pun lanjut. *رُسُلًا* tu, dua.” Ustadz memberi aba-aba. Semua ibu-ibu mengikuti dari *رُسُلًا* sampai *بَعْدَ الرُّسُلِ*, tetapi ada kesalahan membaca panjang pada *lafadz الرُّسُلِ*. Ustadz langsung membetulkan, kemudian diulangi oleh ibu-ibu. Ibu-ibu membaca lancar sampai akhir ayatnya.

Ayat 166 dari awal sampai akhir ayat dibaca dengan sangat lancar. “Kalau merasa salah menurut *panjenengan* langsung ulangi sendiri,” kata Ustadz Khalili setelah itu. Begitu pula ayat 167 dibaca lancar dan kompak, sebab terkadang dapat membaca lancar, tetapi kurang kompak. Ayat 168 pun dibaca lancar, namun ketika sudah akhir ayat *طَرِيقًا*, ustadz menjelaskan, “Kalau ada *إِلَّا* berhentinya di *إِلَّا* *nggeh?* Setelah tanda berhenti kok ada *إِلَّا*, maka berhentinya di *إِلَّا*. *إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا. وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا*. Ulangi!” Kemudian semuanya mengulangi dari *وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ* dengan dibarengi Ustadz Khalili. Ibu-ibu membaca lancar sampai tuntas ayat 169. Ustadz dan ibu-ibu membaca bersama awal ayat 170 sampai *waqaf* pertama, *waqaf jaiz*. Ibu-ibu pun dapat melanjutkan sampai akhir ayat 170 dengan lancar, kompak, sesuai panjang pendeknya.

Pukul 16.00 WIB kegiatan literasi (membaca) Alquran disudahi. Hanya 1 jam setiap pertemuannya. Proses pembelajaran diakhiri dengan membaca bersama-sama doa khatam Alquran, doa kafaratul majlis, dan potongan surat Al-Kahfi, lalu ustadz mengucapkan salam. Surat Al-Kahfi tersebut pada ayat 10 yang berbunyi:

إِذْ أَوْى الْفِتْنَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَمِنَّا لَدُنْكَ وَرَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi (membaca) Alquran ini diikuti oleh 18 para kaum wanita yang sudah lanjut usia, tetapi lama-kelamaan hanya sisa 12-13 orang saja yang mengaji datang bergiliran.



Gambar 4.2 Proses kegiatan literasi Alquran tanggal 17 September 2018



Gambar 4.1 Proses kegiatan literasi Alquran pada tanggal 22 Oktober 2018

Adapun daftar nama peserta literasi (membaca) Alquran di mushalla Asy-Syafa'ah ialah berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Peserta Literasi Alquran**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Kategori usia
1.	Ibu Antari Murti	52 tahun	Karyawan swasta	Usia lanjut presenilis
2.	Ibu Nidya Tria Fitri	59 tahun	Mengurus rumah tangga	Usia lanjut presenilis
3.	Ibu Kustanti	64 tahun	PNS (telah pensisun)	Usia lanjut
4.	Ibu Endang Mardiani	64 tahun	POLRI (telah pensiun)	Usia lanjut
5.	Ibu Rantiem	69 tahun	Mengurus rumah tangga	Usia lanjut
6.	Ibu Siti Ngaisyah	68 tahun	PNS (telah pensiun)	Usia lanjut
7.	Ibu Suparti	65 tahun	Wiraswasta	Usia lanjut
8.	Ibu Atim	65 tahun	Mengurus rumah tangga	Usia lanjut
9.	Ibu Lutfiyah	42 tahun	Karyawan swasta	Dewasa akhir
10.	Ibu Yuniarti	51 tahun	Mengurus rumah	Usia lanjut

			tangga	presenilis
11.	Ibu Tanto (Sunarti, S.Pd)	57 tahun	PNS (telah pensiun)	Usia lanjut presenilis
12.	Ibu Siti Rohartati	66 tahun	PNS (telah pensiun)	Usia lanjut
13.	Ibu Marida Hulfah, S.Pd	63 tahun	PNS (telah pensiun)	Usia lanjut

Data tersebut disesuaikan dengan kartu indentitas semua ibu-ibu lansia peserta kegiatan literasi (membaca) Alquran di mushalla Asy-Syafa'ah Bago yang peneliti dokumentasikan saat melakukan wawancara dari rumah ke rumah.

### **3. Evaluasi Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Evaluasi kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap pertemuan, karena ustadz sendiri memiliki target setiap pertemuannya. Akan tetapi, evaluasi ini hanya dilakukan melalui evaluasi sederhana yang umum, yang sering dijumpai pada kegiatan belajar membaca Alquran yang lain. Pada evaluasi yang dipilih ustadz juga tidak dilakukan perubahan-perubahan cara yang mencolok. Apabila dalam satu pertemuan ustadz merasa targetnya belum tercapai, ustadz bukan mengubah metode evaluasi melainkan lebih memperbanyak atau lebih sering melakukan evaluasi dalam pertemuan berikutnya. Sebetulnya evaluasi ini juga bersifat kondisional. Memilih evaluasi dua orang atau tiga orang tergantung jumlah orang yang hadir pada

saat itu atau melihat seberapa baiknya kemampuan membaca pada saat pertemuan itu.

Seperti pada saat peneliti datang hampir rutin setiap hari Jumat, ustadz persisnya hanya memberlakukan metode membaca bersama-sama, baik bersama-sama secara berkelompok, dua orang, atau tiga orang, sedangkan untuk evaluasi individu sangat jarang dilakukan oleh ustadz.

Seperti yang dikatakan ustadz:

Evaluasinya itu jadi langsung membaca bersama, kemudian dibenarkan bila ada membaca yang salah. Evaluasinya. Memang, tadi evaluasinya ada sistem kelompok, bersama, ada sistem berdua. Belum menggunakan satu-satu karena ada tahapnya. Ini saya kemarin sudah mancing. Ini ketiga sudah, bersama-sama, bertiga, berdua, tinggal? Itu sebuah langkah agar mereka senang. Besok pasti satu-satu pasti ada.”<sup>8</sup>

Saat wawancara tanggal 22 Maret 2019 bersama peneliti, ustadz mengatakan tidak bisa. Penggunaan sistem membaca berkelompok yang dimaksudkan dilakukan secara bertahap. Akan tetapi, ada perbedaan intensitas pemakaian sistem tersebut, apakah lebih banyak yang berkelompok, dua orang, atau tiga orang tidak. Ketiganya dilakukan secara acak dalam setiap pertemuannya. Pemakaiannya tidak dapat dilakukan tanpa secara acak.

Pertemuan pada tanggal 8 Maret 2019 membaca individu atau perorangan dilakukan ustadz hanya sekali untuk mengucapkan huruf ط (tha’). Ustadz meminta membaca perorangan dikarenakan ketika itu huruf ط (tha’) terlalu sulit ditirukan oleh semua peserta literasi (membaca) Alquran. Setelah diulang-ulang sampai suasana ramai, ibu-ibu kewalahan menirukan, membaca perorangan barulah dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ustadz Khalili tanggal 22 Maret 2018 di MAN Tulungagung 1.

ibu-ibu dapat menirukannya dengan baik dan benar. Selain pada tanggal itu dan selama peneliti melakukan observasi membaca individu tidak dilakukan. Hal itu dikarenakan evaluasi ini memang langkah-langkahnya bertahap dan tidak memungkinkan setiap pertemuan evaluasi perorangan dilakukan.

Suatu ketika saat peneliti sedang meneliti di mushalla, ada salah seorang peserta yang mengatakan bahwa beliau tidak berani membaca individu-individu dan lebih memilih tidak mengaji. Akan tetapi, ketika peneliti mewawancarai 12 peserta literasi (membaca) yang kaitannya dengan evaluasi tersebut peneliti menemukan jawaban-jawaban informan yang perlu digarisbawahi.

Peneliti bersilaturahmi terlebih dahulu ke rumah Ibu Antari yang sebelumnya peneliti telah menghubungi beliau untuk mengadakan wawancara. Peneliti memberikan pertanyaan bagaimana jika ustadz meminta membaca tiga orang atau dua orang secara bergiliran. Berikut jawaban beliau:

*Seneng, Mbak. Malak bene ngerti klirune neng ngendi. Malak sitok-sitok ngono malah yo seneng aku.*<sup>9</sup>

Kemudian jawaban dari Ibu Rantiem:

*Kadang anu o, Mbak, lek diutus moco telu-telu ngono iki mengko iso bareng opo ora. (Disela tawa kerasa peneliti dan Ibu Rantiem) Kan, kadang ngoten niku ajreh to, Mbak. Kono bener mengko gek aku kleru. Wedi lek kleru.*<sup>10</sup>

Kemudian jawaban dari Ibu Ria:

*Endak. Satu-satu seharusnya malah itu. Biar ketahuan ya kekurangan kita dimana gitu. Kan, kalau sendiri ketahuan to kelihatan to? Masih*

---

<sup>9</sup> Wawancara tanggal 21 Maret 2019 di rumah Ibu Antari Murti sekitar pukul 09.30 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara tanggal 21 Maret 2019 di rumah Ibu Rantiem.

kurangnya apa. Cuma mungkin yang lainnya belum anu. Belum mau.<sup>11</sup>

Kemudian jawaban dari Ibu Siti Ngaisyah:

Ya kalau saya pribadi senang, ya. Soalnya ya saya itu kalau ada kesalahan terus sama ustadznya itu salah, dibetulkanlah, kamu salah seperti itu saya senang. Tapi, kadang-kadang kalau lingkungan itu ada yang takut.<sup>12</sup>

Jawaban dari Ibu Sunarti:

Saya malah *demen*, Mbak. Saya itu merasa kurang. Jadi, kalau membaca satu-satu saya ya berani.<sup>13</sup>

Jawaban Ibu Sunarti, Ibu Siti Ngaisyah, Ibu Ria, dan Ibu Antari justru menunjukkan sikap positif. Mereka memberikan pengakuan rasa suka apabila ustadz memberlakukan evaluasi membaca tiga orang atau dua orang dan berdasarkan jawaban itu peneliti pun juga menyimpulkan tidak masalah jika membaca satu persatu pun diberlakukan. Sayangnya memang betul seperti yang dikatakan Ibu Ria dan Ibu Siti Ngaisyah bahwa tidak semuanya merasa senang dan berani atas hal itu, seperti misalnya dapat dilihat dari pengakuan Ibu Rantiem.

Kemudian peneliti hendak meneruskan perjalanan menuju Ibu Kustanti, tetapi peneliti justru bertemu dengan Ibu Yuniarti di depan rumah tetangga. Justru tetangga itupun rumahnya Ibu Lutfi, lalu muncul Ibu Atim dan Ibu Suparti, sehingga untuk memanfaatkan waktu yang juga sudah siang sekitar pukul setengah 12 peneliti mewawancara Ibu Lutfi, Ibu Atim, Ibu Suparti, dan Ibu Yuniarti sekaligus. Ibu Yuniarti mengungkapkan hal yang sama dengan Ibu Rantiem dimana beliau merasa berat hati dan kurang rasa

---

<sup>11</sup> Wawancara tanggal 21 April 2019 di rumah Ibu Ria.

<sup>12</sup> Wawancara tanggal 22 April 2019 di rumah Ibu Siti Ngaisyah.

<sup>13</sup> Wawancara tanggal 21 April 2019 di mushalla Asy-Syafa'ah.

percaya diri jika membaca tiga orang. Maka, sudah jelas jika membaca perorangan justru membuat rasa percaya diri itu tidak ada.

Ketika peneliti menyinggung soal evaluasi, Ibu Yuniarti berceletuk menjawab:

*Sing wedi ki lek dikon moco telu-telu kui lo, Mbak. (tersela riuh tertawaan semua orang) Iki gandengan iso muni opo ora. Gandengane ra iso muni. Gandengane ndi iki ora enek sing muni. Amen mbolan mbaleni. Lek sing pas gandengane pinter-pinter karek meneng. Soyo dibaleni, Mbak, soyo ora ngerti. Yo ngono kui, Mbak, nyatu lek ditunjuk-tunjuk kui yo wedi. Yo kui, Mbak, lek telu-telu ndadak nyawang kiwo tengen. Podo ndak iso.*

Ibu Lutfi menambahkan:

*Nyawang anu gandengane ora iso.*

Ibu Atim juga ikut menjawab:

*Terus maleh sak uni-unine.*

Sedangkan, Ibu Suparti memiliki pandangan yang berbeda.

*Aku malah seneng lek diutus moco siji-siji. Ben ndang iso.*

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memilih metode evaluasi tidak dapat dilakukan sembarangan. Ustadz Khalili sendiri sangat mengutamakan dan mementingkan kebutuhan ibu-ibu. Beliau melakukan evaluasi secara bertahap dari membaca bersama-sama, bertiga, berdua, lalu perorangan dan tidak memaksakan diri menilai kemampuan-kemampuan ibu-ibu dengan cepat, tetapi kemampuan itu digali perlahan-lahan dari waktu ke waktu. Evaluasi tersebut ternyata berbanding lurus dengan adanya beberapa peserta literasi (membaca) Alquran yang kurang nyaman dengan evaluasi berupa membaca perorangan juga bertiga maupun berdua. Di sisi lain, peneliti menangkap penjelasan ustadz bahwasannya

beliau tidak berarti mengabaikan ibu-ibu yang lebih menyukai evaluasi yang demikian. Ustadz Khalili berusaha mempertahankan semangat belajar ibu-ibu karena memang kondisi demikian tidak bisa dipaksakan. Hal itu diperkuat dengan apresiasi ustadz yang sering mengatakan *pinter* dan *masyaallah* setelah ibu-ibu membaca. Apalagi mengingat pemaparan Ibu Yunita dalam wawancara peneliti sangat menunjukkan keharusan adanya sebuah pemahaman dan pengertian. Untuk meminimalisir hal-hal yang dapat mengurangi kenyamanan dan menyinggung perasaan ibu-ibu, ustadz memberlakukan metode evaluasi yang bertahap.

## **B. Temuan Penelitian**

Peneliti telah melakukan langkah-langkah metode pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian selama proses tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Peneliti mendapatkan temuan berikut:

### **1. Perencanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Perencanaan strategi literasi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pendekatan, persiapan, pertimbangan, metode yang berisi cara khusus mengajar, dan target pembelajaran yang kaitannya dengan penilaian. Semuanya bagian dari satu kesatuan komponen yang utuh untuk menghasilkan strategi tepat sasaran.

Berdasarkan wawancara dan observasi, paparan penelitian di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Klasifikasi Strategi dan Metode Pembelajaran**

No.	Jenis Strategi	Metode
1.	Strategi Ekspositori	a. Metode Ceramah
		b. Metode Demonstrasi
		c. Metode cerita
		d. Metode membaca bersama-sama

Perhatikan penjelasan tabel di atas pada paparan berikut:

a. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran yang berisi penyampaian materi kepada murid dan dinominasi oleh penjelasan guru secara terus menerus. Ustadz Khalili banyak menjelaskan ilmu tajwid selama proses pembelajaran. Teori dan praktik dijelaskan dengan seimbang untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu lansia. Setiap kesalahan dalam membaca, ustadz selalu menyertakan pembetulan dengan praktik mengucapkan huruf yang paling baik dan benar, serta pemahaman melalui penjelasan manakah huruf yang seharusnya dibaca panjang dan manakah yang dibaca pendek. Adapun metode dalam penyampaian teori dan praktik tersebut ialah:

1) Metode Ceramah

Materi disampaikan ustadz dari awal hingga akhir yang tidak melibatkan kegiatan lain seperti diskusi. Semua peserta literasi (membaca) bertugas sebagai pendengar yang baik. Mereka

menangkap informasi dan memahami dari semua yang diucapkan dan dipraktikkan ustadz.

## 2) Metode Demonstrasi

Dalam wawancara penelitian ini, ustadz tidak menyebutkan bahwa beliau menggunakan metode demonstrasi. Tetapi, peneliti memasukkan metode demonstrasi ini dikarenakan dalam observasi di lapangan ustadz banyak mempraktikkan. Peraganya adalah manusia. Itu disampaikan beliau saat menjawab pertanyaan mengenai persiapan dalam mengajar.

Ustadz mencontohkan pelafalan huruf hijaiyah dengan menunjukkan gerak dan bentuk bibir yang paling benar. Ustadz mencontohkan, lalu ditirukan. Apabila masih ada kesalahan ustadz terus-menerus menunjukkan di manakah letak huruf itu berada di dalam mulut, apakah itu di bibir, di pangkal tenggorokan, dst.

## 3) Metode Cerita

Ustadz menyebut metode bercerita. Metode ini ustadz maksudkan untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu secara eksplisit maupun implisit. Maksud dari implisit tersebut ialah ketika ustadz memperdengarkan sebuah kisah atau cerita yang mengandung suatu hal dan dengan cerita tersebut ustadz berharap ibu-ibu dapat menangkap maksud itu secara tidak langsung. Cerita itu disampaikan saat misalnya salah satu dari ibu-ibu ada yang membawa Alquran dengan cara kurang sopan, dengan menenteng atau dengan meletakkannya di bawah. Ustadz tidak menyalahkan dan

memberitahukan kesalahan tersebut. Akan tetapi dengan menyampaikan cerita tentang adab membawa Alquran, ibu-ibu dapat memahami bagaimana cara yang seharusnya dalam menghormati kitab suci Alquran.

Sedangkan secara eksplisit adalah ketika semua materi pembelajaran disampaikan dengan penjelasan saja. Metode yang sifatnya satu arah. Tidak ada diskusi atau tanya jawab dari guru kepada murid. Ustadz hampir tidak pernah mengajukan pertanyaan lisan supaya ibu-ibu menjawab pertanyaan tersebut.

#### 4) Metode Membaca Bersama-sama

Metode yang disebut metode lama dan sederhana dengan membaca bersama-sama. Ibu-ibu diminta istiqomah membaca bersama-sama dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Ustadz memberikan contoh, kemudian membaca bersama-sama sampai tuntas dari kesalahan membaca Alquran.

Ustadz mengatakan bahwa metode awal yang digunakan ialah metode adz-dzikru dengan bahan ajar buku modul adz-dzikru yang menjadi acuan pembelajaran, tetapi ada metode lain yang digunakan seperti metode menyenangkan. Ustadz menyebutnya metode *mahabbah*. Metode tersebut tidak masuk dalam klasifikasi tabel di atas.

Metode *mahabbah* ialah metode supaya ibu-ibu dapat belajar dengan mudah. Hampir setiap beberapa menit ketika setelah membaca bersama-sama suasana menyenangkan sangat terasa, baik dari penjelasan ustadz yang segar dan enak didengarkan maupun kesalahan membaca

ibu-ibu yang justru membuat ketegangan itu betul-betul tidak terasa. Suasana pembelajaran tidak pernah sepi dari suara tawa ibu-ibu sendiri dan juga ustadz. Suasana yang demikian tidak pernah menyurutkan rasa lelah dan semangat ibu-ibu untuk senantiasa belajar dengan pelan-pelan.

Sebelum menyampaikan materi ustadz melakukan persiapan apa yang harus ditargetkan selama pembelajaran, dikarenakan ustadz mempunyai target setiap pembelajaran. Saat menyampaikan materi pun tidak lupa melihat situasi dan kondisi ibu-ibu. Menyinggung perasaan adalah hal yang paling dihindari oleh ustadz. Tujuan ustadz dalam kegiatan literasi (membaca) Alquran telah tercapai dengan adanya suasana santai, serius, dan menyenangkan selama proses pembelajaran.

Ustadz menggunakan strategi ekspositori yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan strategi seperti, pertimbangan dan pendekatan kepada ibu-ibu peserta literasi (membaca) Alquran. Adapun untuk mendeskripsikan perencanaan strategi juga dapat diklasifikasikan dari hasil selama proses pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan ustadz dalam mengajar berorientasi kepada guru. Pendekatan tersebut terpilih berdasarkan apa yang paling disukai oleh peserta literasi (membaca) Alquran yang umumnya menyukai pujian dan cerita-cerita.

b. Persiapan mengajar

Ustadz menyiapkan bahan ajar, sarana, tempat, fisik dan mental, serta yang paling penting siswa yang siap dalam belajar. Sebelum

mengajar ustadz menyiapkan cerita yang hendak disampaikan sebagai tambahan pengetahuan ibu-ibu peserta literasi (membaca) Alquran.

c. Teknik

Tehnik ini menjadi bagian dari penekanan atau cara tertentu dalam mengajari ibu-ibu lansia dalam berliterasi (membaca) Alquran. Pembetulan bacaan yang salah dilakukan secara langsung dan tidak bertele-tele pada pertanyaan perangsang jawaban. Ustadz hampir tidak pernah banyak memberikan pertanyaan yang mengajak ibu-ibu berpikir memahami penjelasan ustadz. Kesalahan membaca langsung diingatkan dengan contoh yang diberikan ustadz. Artinya tidak menunggu hingga bacaan selesai baru kemudian dibetulkan.

Dalam membantu mempertajam ingatan dan menambah pemahaman ibu-ibu lansia, pengulangan bacaan dilakukan sampai tuntas. Ustadz akan mencontohkan sampai berulang kali jika ibu-ibu belum memahami dan masih keliru saat menirukan bacaan.

Tehnik ini juga dapat diketahui dari model gaya yang sangat khas dari ustadz. Pembawaan ustadz yang murah senyum dan logat bahasa Madura yang masih terasa saat menyampaikan penjelasan demi penjelasan tidak membuat bosan orang yang mendengarkan. Gerak gerak ustadz turut memberikan kesan hidup setiap materi yang dijelaskan beliau. Beliau banyak memberikan aba-aba satu, dua yang khas berlagu mengikuti tingkatan nada yang akan diucapkan atau yang sudah diucapkan.

d. Target pembelajaran

Ustadz memiliki target yang konsisten dalam setiap pertemuan pembelajarannya. Beberapa hal yang ditargetkan adalah ibu-ibu dapat membaca mempunyai bacaan yang lebih bagus, meskipun dicapai dengan perlahan-lahan, khatam membaca Alquran dalam beberapa tahun, dalam jangka yang tidak lama. Kemudian ada semangat dan keinginan ibu-ibu untuk terus belajar lagi dan lagi yaitu dengan terus ingin memperbaiki dari segi huruf dan segi bacaan. Dan, yang paling penting ustadz menargetkan dapat mengubah pola cara membaca semua ibu-ibu lansia yang diajari.

## **2. Pelaksanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Kegiatan literasi (membaca) Alquran ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sangat praktis dan fleksibel. Hanya ada tiga langkah-langkah pembelajaran yang akan dijelaskan pada paparan berikut:

### **a. Awal pembelajaran**

Kegiatan ini hanya berupa persiapan membaca dengan memastikan semua ibu-ibu sudah mempersiapkan Alquran, menemukan surat dan ayat yang akan dibaca, dan siap membaca, karena ada juga salah seorang peserta yang selalu menandai sampai mana akhir membaca pada pertemuan kemarin, tetapi setelah membuka tanda tersebut masih bingung pada ayat manakah yang seharusnya dibaca. Apabila kondisi demikian tidak diperhatikan, maka fokus membaca akan tersita dengan mencari ayat. Kemudian, ustadz mengucapkan salam dan memastikan ayat yang akan dibaca jika pada pertemuan sebelumnya ustadz tidak

dapat masuk mengajar, serta membaca surat Al-Fatihah menjadi surat istiqomah yang harus selalu dibaca sebelum meneruskan ayat. Diawali dengan *ta'awudz* dan *bismillah*.

b. Kegiatan inti

- 1) Meneruskan ayat demi ayat dan tidak terbatas penentuan berapa ayat yang harus dibaca dalam sekali pertemuan walaupun terdapat target segera khatam.
- 2) Ibu-ibu tidak dibimbing dalam membaca, melainkan membaca bersama-sama secara mandiri.
- 3) Jika ada kesalahan langsung dibetulkan sampai berulang kali pembetulan apabila kemampuan membaca masih minim atau masih sulit menirukan. Pembetulan tersebut meliputi semua kesalahan dalam membaca panjang pendek, salah huruf dan harakat, pengucapan huruf, dan *waqaf ibtida'*. Kesalahan tidak ditunjukkan secara langsung, tetapi melalui contoh yang langsung dipraktikkan ustadz. Kemudian ustadz menunjukkan perbedaan membaca antara ibu-ibu dan ustadz, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kesalahan saat ibu-ibu membacanya.
- 4) Ustadz mencontohkan bentuk huruf dengan gerak bibir yang jelas untuk menghasilkan *makharijul huruf* yang baik dan benar.
- 5) Ustadz mencermati huruf-huruf hijaiyah yang *makharijul hurufnya* sering tertukar dan membetulkannya. Misalnya ط dan ت dan ظ dan ن.
- 6) Belajar *waqaf ibtida'* menyesuaikan panjang napas. Tidak semua *waqaf* asli Alquran dapat dibaca dalam satu tarikan napas. Adakalanya

terlalu panjang sehingga mengharuskan berhenti pada tempat yang diwaqafkan sendiri. Tempat berhenti dan *ibtida'* dibimbing oleh ustadz. Tetapi, yang lebih sering keliru adalah ketika memulai kembali setelah berhenti (*ibtida'*). Ketika membaca bersama-sama tanpa ada kesepakatan berhenti pada lafadz apa, maka pemilihan tempat waqaf antara satu dengan lainnya berbeda. Ustadz membacakan satu *lafadz* awal sebelum memberikan aba-aba hitungan untuk menunjukkan manakah *lafadz* yang paling tepat untuk memulai kembali bacaan.

- 7) Pemahaman mengenai *waqaf*. Ustadz masih sering memberitahukan tempat berhenti yang tepat apabila *waqaf* itu tidak menurut berdasarkan *waqaf* tertulis dalam Alquran. Tidak semua ibu-ibu mengetahui bahwa *waqaf* asli dalam Alquran memiliki fungsi yang berbeda, tetapi hanya mengetahui bahwa *waqaf* digunakan tempat pemberhentian bacaan. Tetapi, mereka juga sudah mampu sedikit demi sedikit memilih *lafadz* yang tepat digunakan untuk *waqaf* ataupun *ibtida'*.
  - 8) Ada sesi tanya jawab dilakukan kapan saja, kapanpun saat ibu-ibu merasa tidak mengerti mereka langsung bertanya kepada ustadz.
  - 9) Ustadz menggunakan lagu atau nada tingkatan rost, meskipun terkadang menggunakan variasi yang agak berbeda.
- c. Kegiatan penutup
- 1) Membaca doa khatam Alquran, doa *kafaratul majlis*, dan potongan surat Al-Kahfi.

2) Ustadz mengucapkan salam.

**3. Evaluasi Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

- a. Membaca bersama-sama dari *waqaf* ke *waqaf* yang dilakukan dari awal membaca.
- b. Membaca tiga orang atau dua orang secara bergantian merupakan evaluasi tahap kedua setelah bersama-sama.
- c. Individu menjadi evaluasi tahapan paling akhir dan jarang dilakukan.

